

Studi Deskriptif Nilai Karakter *Respect & Responsibility* di MTSN Kota Bandung

Salma Salimah Wardah, Eneng Nurlaili

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

jaylexisalvarez@gmail.com, nurlailiyunar@gmail.com

Abstract— Character education is an important component for the Indonesian nation, one of the important character values according to Lickona is respect & responsibility. These two character values contribute to growing the values of other characters. Lack of understanding of the character of respect & responsibility in students can bring up negative traits that have an impact on the next life. Character education can be obtained from formal education, one of which is MTSN, MTSN is an Islamic-based junior high school equivalent. The purpose of this study was to obtain data on how students live and understand the character values of respect & responsibility. The research method uses a descriptive study with quantitative methods. The sampling technique used is simple random sampling with 353 students in grades VII, VIII, and IX along with teachers and parents. The measuring instrument used is the Respect & Responsibility School Culture Survey which has been adapted into Indonesian for students and for adults. The results of this study are the value of high respect character with a percentage of 93.86%, moderate responsibility character value with a percentage of 52.56% and a low bullying character value with a percentage of 8.19% for students which means students have lived and understood the meaning of the value respect & responsibility. Meanwhile, for adults, 90% of Respect and 90% of Responsibility were obtained, which means that teachers and parents have lived and understood the meaning of respect and responsibility.

Keywords— *Character values, MTSN, Respect & Responsibility.*

Abstrak— Pendidikan karakter merupakan komponen penting bagi bangsa Indonesia, salah satu nilai karakter penting menurut Lickona adalah respect&responsibility. Dua nilai karakter ini berkontribusi untuk menumbuhkan nilai karakter lain. Kurangnya pemahaman karakter respect&responsibility pada siswa dapat memunculkan sifat negatif yang berdampak pada kehidupan selanjutnya. Pendidikan karakter bisa didapatkan dari pendidikan formal salah satunya adalah MTSN, MTSN adalah sekolah sederajat SMP berbasis Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai bagaimana siswa menghayati dan memahami nilai karakter respect & responsibility. Metode penelitian menggunakan studi deskriptif dengan metode kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling dengan partisipan siswa kelas VII,VIII, dan IX beserta guru dan orang tua sebanyak 353. Alat ukur yang digunakan adalah Respect & Responsibility School Culture Survey yang sudah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia

untuk siswa dan untuk orang dewasa. Hasil dari penelitian ini adalah nilai karakter respect tinggi dengan presentase 93,86%, nilai karakter responsibility sedang dengan presentase 52,56% dan nilai karakter perundungan rendah dengan presentase 8,19% untuk siswa yang artinya siswa sudah menghayati dan memahami arti dari nilai respect & responsibility. Sedangkan dari orang dewasa didapatkan hasil Respect sebesar 90% dan Responsibility sebesar 90% yang artinya para guru dan orang tua sudah menghayati dan memahami arti respect & responsibility itu sendiri.

Kata Kunci— *Nilai karakter, MTSN, Respect & Responsibility.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk mendukung dan memajukan suatu bangsa. Pendidikan ditujukan untuk menjadi fondasi pembangunan karakter. Isu- isu yang terjadi di Indonesia seperti KKN (korupsi, kolusi, nepotisme), tawuran, dan perilaku menyimpang lainnya sebenarnya menyangkut masalah karakter. (Rohendi, 2016). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan dilakukan untuk membangun individu yang cerdas, berkepribadian dan juga berkarakter(Departemen Pendidikan Nasional,2003).

Thomas Armstrong (2006) mengatakan bahwa tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk menguatkan, mendorong, dan menyediakan atau memfasilitasi perkembangan siswa agar menjadi individu yang utuh. Tujuan pendidikan dalam hal ini adalah agar generasi muda dapat memahami, menghayati, mengamalkan nilai-nilai baik tersebut dengan cara mewariskannya ke kehidupan selanjutnya (Dewey, 2015). Dikutip dari Kompasiana (2019), Kasus korupsi yang terjadi di Indonesia melibatkan orang-orang hebat seperti kasus korupsi proyek Hambalang senilai Rp. 706 Miliar, kasus korupsi Century senilai Rp. 7,4 Triliun dan kasus korupsi e-KTP senilai Rp. 2,3 Triliun. Kemudian dikutip dari Kompasiana (2019) di Kabupaten Gresik terjadi nya pemberitaan tentang pelanggaran seorang murid yang menantang gurunya saat ia diingatkan oleh gurunya sedang merokok, dengan melontarkan kata-kata tidak sopan kepada gurunya. Kasus selanjut nya terjadi di Kota Bandung dikutip dari Sosok.id (2020) Siswa SMP menjadi

Bandar narkoba via *online* (facebook). Kemudian baru – baru ini diberitakan empat Siswa MTs di Lembang Diajak Berbuat Tak Senonoh oleh Gurunya (Tribunews,2020). Fenomena diatas merupakan fenomena yang terjadi di Indonesia dan hanya sebagai gambaran dari mengapa pendidikan karakter dan memahami karakter *respect&responsibility* itu sangat penting. Di dalam Lickona (1991) sendiri permasalahan yang dihadapi siswa dalam memahami dan menghayati *respect & responsibility* adalah mengalami ketakutan akan kegagalan dan mereka tidak ingin mencoba lagi, ketika siswa tidak mengetahui jawaban yang ditanyakan oleh guru, tidak dihargai pendapatnya oleh guru maupun siswa lain, kecurangan yang dilakukan siswa dalam mengikuti ujian, adanya konflik didalam kelas seperti (perbedaan pendapat, mendorong atau memukul, mengambil sesuatu tanpa izin, melempar sesuatu, emosi yang tidak terkontrol), merasa dikucilkan dan diperlakukan berbeda, adanya perilaku buruk yang dilakukan siswa seperti merokok, minum alkohol dan narkoba.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK (bimbingan konseling) MTSN 1 didapati masih ada beberapa siswa khusus nya siswa laki-laki yang melakukan pelanggaran berkaitan dengan rasa tanggung jawab (*responsibility*) seperti merokok di area sekolah permasalahan yang dihadapi ini ditindak lanjuti dengan memanggil orang tua siswa agar mencari jalan keluar bersama dan memberikan hukuman berupa peringatan jika mengulangi kesalahan akan dikeluarkan dari sekolah., mencontek saat ujian dikarenakan kesadaran siswa yang masih kurang namun seringkali guru memberi pemahaman bahwa perilaku mencocok merupakan perilaku tidak baik dan merugikan, untuk kasus *bullying* terdapat beberapa namun tidak banyak dan terhitung sedikit, sehingga masih banyak siswa yang menghargai dan melindungi satu sama lain. Dari hasil wawancara dengan guru BK MTSN 2 permasalahan yang sering dihadapi yaitu di bidang sosial berupa perilaku siswa yang usil dengan dengan siswa lain, selain itu keterlambatan masih banyak di lakukan oleh siswa dan terbilang masih tinggi. MTSN 2 sudah menjalani program anti perundungan berupa himbauan poster yang ditempel di lingkungan sekolah sehingga siswa tidak berdiam diri jika mengalami perundungan sehingga perundungan di MTSN 2 terbilang rendah. saat proses pembelajaran PJJ guru memberi himbauan kepada siswa tentang *cyber bullying* agar saat pelajaran PJJ berlangsung siswa sehingga dapat terhindar dari *cyber bullying* antar siswa. guru sering bertanya kepada siswa apakah terkena *cyber bullying* namun belum ada laporan untuk itu.

Menurut Syamsu Yusuf (2004) masa remaja dapat dikatakan bertepatan dengan masa usia sekolah menengah. Masa remaja usia 12-15 tahun merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena terdapat sifat khas remaja yang berpengaruh pada kehidupan individu selanjutnya. Di masa ini dikenal oleh sifat-sifat negatif pada remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa genting dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka

bekerja, rendah diri, labil secara emosi, keinginan menyendiri, keinginan bergaul, keinginan hidup bebas dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut yaitu negatif dalam bidang prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental, negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif pasif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif). Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama dianggap penting karena usia siswa SMP dianggap anak sudah siap memasuki lingkungan dan kondisi kehidupan masyarakat. Mereka diharapkan siap berbaur dalam masyarakat berbekal pengalaman yang telah dilalui atau singkatnya disebut integritas dan adaptabilitas (Furqon, 2010). Pernyataan di atas merupakan faktor internal dan tantangan di pendidikan karakter melihat adanya sifat negatif yang tertanam pada rentang usia masa remaja awal.

Menurut Akademisi dari Universitas Jenderal Soedirman, Wisnu Widjanarko (Republika,2019) mengatakan keluarga memiliki peranan penting untuk membangun pendidikan karakter seorang anak, keluarga menjadi penentu utama dikarenakan nilai kehidupan, pengetahuan nilai moral dan sebagainya diajarkan pertama kali oleh keluarga, pendidikan karakter sejak dini bukan hanya menjadi tugas orangtua melainkan juga menjadi tugas para pengajar di sekolah , tugas masyarakat, dan juga pemerintah.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang berpengaruh pada tindakan seorang individu, yaitu perilaku yang baik, jujur, menghormati hak orang lain, bertanggung jawab, pekerja keras dan sebagainya. (Lickona, 1991).

Nilai pendidikan karakter yang penting menurut Lickona adalah *respect & responsibility* atau rasa hormat dan tanggung jawab, nilai tersebut merupakan dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Rasa hormat dan tanggung jawab memiliki tujuan, nilai yang nyata, yang mengandung nilai-nilai baik bagi semua orang baik individu maupun masyarakat. Nilai – nilai tersebut sangat lah diperlukan untuk, pengembangan jiwa yang sehat, kepedulian akan hubungan interpersonal, sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis dan dunia yang adil dan damai.

Dalam bukunya Lickona (1991), hal yang bisa dilakukan untuk membangun nilai karakter *respect & responsibility* berupa guru melakukannya secara adil dan hormat kepada siswa, membantu siswa untuk meraih keberhasilan jika mengalami kegagalan, menghargai pendapat siswa dalam forum tanya jawab walaupun jawaban siswa salah, memberikan contoh kepada siswa model *respect* dengan cara menggunakan bahasa yang hormat dalam berinteraksi dengan siswanya, Guru juga mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menguatkan dan peduli jika hal ini sudah tertanam di siswa maka dapat menguatkan empati mereka. Masalah yang biasa dialami siswa adalah kekerasan antara siswa dengan siswa lain baik secara fisik maupun verbal, salah satu cara untuk

mencegah kekerasan pada anak adalah dengan mengembangkan kebiasaan saling menguatkan antara satu sama lain. Ketika ada konflik dalam kelas, pelatihan konflik merupakan sebuah solusi, tujuan dari pelatihan konflik adalah membuat siswa dapan menyelesaikan konflik mereka tanpa campur tangan orang lain, hal ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan masalah mereka.

Rasa hormat memberikan kedamaian dalam masyarakat, yang di dalamnya terdapat emosi, kognisi dan diwujudkan dalam tingkah laku (Bueno, 2012). Artinya anak yang menunjukkan rasa hormat telah menyiapkan diri untuk hidup damai dengan masyarakat lain nya. Perasaan dihargai dan dihormati merupakan kebutuhan psikologis setiap orang, jika tidak terpenuhi maka akan berdampak pada kehidupan sosial nya, individu akan merasa tidak berharga dan lain lain (Wringe, 1998). Rasa hormat akan mendorong setiap orang untuk mengakui bahwa setiap orang lain layak dihargai sehingga mendorong setiap orang bersikap lembut dan tidak menyakiti orang lain (Bueno, 2012). Boynton & Boynton (2005) berpendapat individu akan lebih memberikan nilai positif terhadap individu yang memperlakukan individu tersebut secara hormat, maka dapat di simpulkan bahwa jika siswa dan guru saling menghormati akan membangun nilai positif dan meningkatkan disiplin. Hammet & Staeheli (2011) berpendapat bahwa rasa hormat merupakan kunci menjadi warga negara yang baik pendidikan rasa hormat harus ada untuk pendidikan yang baik yang di lakukan oleh kedua belah pihak guru maupun pelajar. Thompson (2009) berpendapat bahwa sejauh mana siswa mempersepsikan rasa hormat dalam lingkungan belajar mereka berimplikasi pada efektivitas belajar mengajar. Meyer (2008) dalam wawancara tentang rasa hormat di kelas dihasilkan bahwa siswa lebih bersedia untuk belajar dan menunjukkan komitmen di kelas ketika mereka di hormati oleh guru begitu pun sebaliknya.

Tanggung jawab Lickona (1991) tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Penting nya memiliki sikap tanggung jawab berpengaruh pada proses belajar agar mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik. Sikap tanggung jawab dapat di miliki melalui pembiasaan dan aspek moral yang berkembang sejak kecil, seiring perkembangan individu maka akan terbangun sikap tanggung jawab yang lebih mapan. Pasani, dkk (2016) Karakter Tanggung Jawab dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah, artinya semakin tinggi karakter taggung jawab yang di miliki siswa semakin tinggi juga hasil belajar siswa. Menurut Fitriastuti dan Masduki (2014) karakter tanggung jawab dapat meningkatkan siswa menjadi lebih disiplin, aktif, mandiri dan lebih rajin dalam pembelajaran. Siswa yang mempunyai karakter tanggung jawab yang baik akan berpengaruh positif dengan kemandirian dan prestasi belajar (Astuti & Mufrihah, 2019). Lingkungan sangat berpengaruh dalam membangun sikap tanggung jawab terutama keluarga. Individu yang memiliki moral yang

baik merupakan individu yang melakukan perbuatan moral karna dari hati nurani nya sendiri bukan karena meminta imbalan atau pujian. Biasanya tingkatan moral ini didapatkan oleh individu di akhir masa remaja, namun tentunya harus dipengaruhi faktor dari lingkungan individu itu sendiri. Semakin adanya perilaku moral yang muncul dalam individu sikap tanggung jawab pun semakin meningkat.

Peneliti bertujuan meneliti nilai karakter (*respect & responsibility*) yang berada di MTSN di Kota Bandung bagaimana siswa, guru dan orang tua memahami dan menghayati nilai tersebut. Berbeda dengan SMP, Madrasah Tsanawiyah atau MTS merupakan sekolah yang di kelola oleh Kementrian agama. MTS mengajarkan berbagai pelajaran umum seperti SMP namun ditambah dengan materi-materi islami yang mendalami Al-Qur'an, Aqidah dan Akhlaq, hingga Fiqh. Dikutip dari Kompasiana (2021) bahwa pendidikan agama islam mempunyai peranan penting untuk pembentukan karakter siswa, di mana islam mengajarkan bimbingan jasmani dan rohani sesuai dengan hukum-hukum moral yang baik. penelitian ini adalah berikut.

Untuk memperoleh data bagaimana perilaku siswa, guru, orang tua mengenai nilai karakter *respect & responsibility* di MTSN Kota Bandung.

II. METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang digunakan berupa penelitian kuantitatif yaitu studi deskriptif. Sesuai dengan tujuan penelitian, bahwa penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan bagaimana gambaran perilaku siswa, guru dan orang tua mengenai nilai karakter *respect & responsibility* di MTSN kota Bandung. Variabel dalam penelitian ini mengukur dua nilai utama dalam pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu nilai karakter hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Dengan menggunakan teknik simple random sampling yang diundi secara acak sehingga tiap unit penelitian memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Simple random sampling merupakan pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata yang terdapat dalam populasi tersebut (Siyoto & Sodik 2015).

Alat ukur *Respect & Responsibility School Culture Survey* yang sudah diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh tim dosen Dr. Eneng Nurlaili Wangi, M.Psi, Dr. Dewi Rosiana, M.Psi, dan Dr. Yuli Aslamawati, M.Pd. Berjumlah 21 item untuk siswa dan 15 item untuk orang dewasa. Alat ukur ini mengukur bagaimana siswa, guru, staf dan orang tua mengenai sejauh mana mereka di lingkungan sekolah menunjukan perilaku saling menghargai dan bertanggung jawab. Hasil pengukuran orang dewasa disetiap aspeknya diperoleh aspek Menghargai (Dewasa) diperoleh 7 item valid yang berkisar 0,557-0,743 dengan seluruh item valid memiliki validitas (0,96) dan reliabilitas ($\alpha=0,96$). Pada aspek Tanggung jawab (Dewasa) diperoleh

8 item valid yang berkisar 0,606-0,80 memiliki validitas (0,97) dan reliabilitas ($\alpha=0,98$). Berdasarkan hasil pengukuran siswa pada aspek menghargai diperoleh 7 item valid berkisar 0,517-0,705 dengan seluruh item valid memiliki validitas (0,97) dan reliabilitas ($\alpha=0,97$). Kemudian pada aspek tanggung jawab (siswa) diperoleh 8 item valid berkisar 0,507-0,706 dengan memiliki validitas (0,98) reliabilitas ($\alpha=0,98$). Pada aspek perundungan (siswa) 6 item valid berkisar 0,529-0,708 memiliki validitas (0,96) nilai reliabilitas ($\alpha=0,96$). Pengambilan sampel dilakukan secara online dengan mengambil populasi sebanyak 353 individu yang berasal dari MTSN 1 & 2 Bandung.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

TABEL 1 PERSENTASE KATEGORISASI PERASPEK RESPECT AND RESPONSIBILITY UNTUK SISWA

Kategori	Frekuensi		
	Respect	Responsibility	Bullying
Tinggi	93,86%	46,76%	8,19%
Sedang	3,75%	52,56%	38,57%
Rendah	2,39%	0,68%	53,24%
Total	100%	100%	100%

1. Respect

Pada subjek anak terdapat siswa yang termasuk kedalam tingkat tinggi sebesar 93,9% di mana siswa sudah memahami dan menghayati dan berperilaku menghargai ke teman maupun orang dewasa, tingkat sedang sebesar 3,8% di tingkat sedang hanya sebagian kecil siswa yang masih belum berperilaku *respect* baik kepada sesama maupun orang dewasa, dan sisanya masuk kedalam tingkat rendah sebesar 2,4% di mana siswa masih kurang memahami arti dari *respect* itu sendiri. Sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar subjek anak sudah menghayati dan memahami arti menghargai yaitu dalam bentuk menghormati diri sendiri juga orang lain, saling melindungi, tidak menyakiti orang lain secara fisik.

2. Responsibility

Pada subjek anak diperoleh bahwa terdapat siswa yang termasuk tingkat tinggi yaitu sebesar 46,6% sebagian siswa sudah memahami dan menghayati nilai karakter *responsibility* seperti melindungi temannya, sebanyak 0,7% termasuk kategori rendah dan paling banyak pada tingkat sedang yaitu sebesar 52,6%. Sehingga dapat diartikan walau tingkatan terbesar nya sedang pada aspek tanggung jawab namun sebagian besar subjek siswa sudah memahami dan menghayati arti nilai bertanggung jawab, siswa sudah dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri maupun lingkungan, saling mengawasi siswa lain agar tidak berperilaku negatif, dan saling melindungi namun ada beberapa siswa yang masih belum.

3. Bullying

Selain itu aspek *Bullying* pada subjek anak diperoleh

bahwa terdapat siswa yang termasuk kedalam tingkat tinggi yaitu sebesar 8,2%, tingkat sedang sebesar 38,6%, dan paling banyak yaitu pada tingkat rendah sebesar 53,2% artinya hanya sedikit siswa yang merasakan adanya *bullying* dan tidak melakukan *bullying*. Seperti pada buku Lickona (1991) Guru juga mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menguatkan dan peduli. Sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar subjek anak sudah dapat menghindari perilaku *Bullying* artinya siswa memahami apa yang guru ajarkan tentang perilaku *bullying* dan menghindarinya serta saling melindungi dan menguatkan terhadap sesama, artinya siswa sudah menghayati dan memahami nilai karakter *respect & responsibility*.

TABEL 2. PERSENTASE KATEGORISASI PERASPEK RESPECT AND RESPONSIBILITY UNTUK DEWASA

Kategori	Interval Skor	
	Respect	Responsibility
Tinggi	90%	95%
Sedang	10%	5%
Rendah	0%	0%

1. Respect

Berdasarkan aspek *respect* pada subjek dewasa diperoleh bahwa terdapat orang dewasa yang termasuk kedalam tingkat tinggi yaitu sebesar 90%, dan tingkat sedang 10%. Sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar orang dewasa sudah memahami, menghayati dan menunjukkan sikap hormat kepada diri sendiri, siswa, dan juga lingkungannya dan juga ikut berkontribusi dalam memberikan contoh moral yang baik kepada siswa.

2. Responsibility

Pada aspek *responsibility* pada subjek dewasa diperoleh bahwa terdapat orang dewasa yang termasuk tingkat tinggi yaitu sebesar 95% dan sisanya termasuk kedalam tingkat sedang sebesar 5%. Sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar subjek dewasa dapat memahami dan menghayati nilai bertanggung jawab dengan cara memberikan contoh moral yang baik kepada siswa, berkerja sama dalam membimbing dan mengawasi siswa untuk menjauhi perilaku yang negatif, serta memberikan bimbingan agar siswa melindungi satu sama lain.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data beserta pembahasan yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan :

- Aspek Rasa hormat (*Respect*) pada siswa MTSN 1 dan MTSN 2 Kota Bandung memiliki persentase tinggi sebesar 93,86%, sedang sebesar 3,75% dan rendah 2,39%. Dikategorikan nilai Rasa hormat (*Respect*) pada siswa MTSN 1 dan MTSN 2 Kota

Bandung tinggi, siswa sudah dapat menghayati dan memahami nilai (*Respect*) dengan menghargai sesama, orang dewasa maupun lingkungan.

2. Aspek Tanggung jawab (*Responsibility*) pada siswa MTSN 1 dan MTSN 2 Kota Bandung memiliki presentase tinggi 46,76%, sedang sebesar 52,56%, dan rendah 0,68%. Dikategorikan nilai Tanggung jawab (*Responsibility*) pada siswa MTSN 1 dan MTSN 2 sedang, siswa sudah memahami dan menghayati arti nilai *Responsibility* walaupun dalam kategori sedang namun sebagian besar sudah memahami nya.
3. Aspek Perundungan (*bullying*), pada siswa MTSN 1 dan MTSN 2 Kota Bandung memiliki presentase tinggi sebesar 8,19%, sedang 38,57%, dan rendah sebesar 53,24%. Dikategorikan perundungan (*bullying*) pada siswa MTSN 1 dan MTSN 2 rendah, siswa sudah memahami dan menghayati arti (*Respect & Responsibility*) dan siswa juga sudah mempunyai empati dalam diri untuk saling melindungi temannya.
4. Pada orang tua dan guru aspek rasa hormat (*Respect*) dikategorikan tinggi sebesar 90%, aspek tanggung jawab dikategorikan (*Responsibility*) sebesar 95%, orang dewasa sudah memahami serta berkontribusi dalam memberikan contoh yang baik kepada siswa.

ACKNOWLEDGE

Atas rasa syukur yang tiada henti dan rasa terima kasih yang teramat sangat, dari lubuk hati yang terdalam, peneliti ingin menyampaikan banyak terima kasih sebagai bentuk penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah terlibat maupun ikut berkontribusi atas terlaksananya penelitian ini. Semoga sumbangan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A, Doni Koesoema. (2007). Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- [2] Akbar, T. S. (2015). Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA.
- [3] Armstrong, Thomas. (2006). *The best school: How human development research should inform educational practice*. Virginia : Association for Supervision and Curriculum Development.
- [4] Astuti, B., & Mufrihah, A. (2019). Arrangement of responsibility character module Cangara, H. Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [5] Bueno, L. (2012). Teaching children about respect. Di akses dari <https://www.education.com/magazine/article/teaching-children-respect> pada tanggal 12 Desember 2020.
- [6] Boynton, M., & Boynton, C. (2005). *The educator's guide to preventing and solving discipline problems*. Virginia: ASCD.
- [7] Dewey, John. (1950). *Democracy and Education*, New York : Macmillan

- [8] Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang No 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- [9] Desmita. 2014. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [10] Dinas Pendidikan Prov. Jabar. 2017. Pendidikan Karakter Bandung Masagi.
- [11] Fitriastuti dan Masduki. (2014). Peningkatan Sikap Kerja Keras dan Tanggung Jawab Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Strategi Course Review Horay. Skripsi.
- [12] Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter. Bandung: Alfabeta
- [13] Hammett, D, & Staeheli, L. (2011). Respect and responsibility: Teaching citizenship in South African high schools. International Journal Of educational Development.
- [14] Hidayatullah, M. Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- [15] Pasani, dkk. (2016). Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Number Head Together. Jurnal. Vol 4, No 2 2016.
- [16] Lickona, Thomas. 2013. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Jakarta: Bumi Aksara.
- [17] Lickona, Thomas. 1991. Educating for Character, How Our schools Can Teach Respect and Responsibility, Bantam Books, New York.
- [18] Meyer, M. M. (2008). Eine Schülerperspektive auf Respekt—Wie Lehrende sich Respekt verdienen oder ihn verlieren). University of Hamburg.
- [19] pada tanggal 22 November 2020
- [20] Santrock, John W. (2007). "Child Development, elevent edition" (terjemahan). Perkembangan Anaka, edisi ke tujuh, jilid dua. Jakarta: Erlangga.
- [21] Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- [22] Syamsu Yusuf. (2004). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [23] Wangi, Rosiana, Nuraini (2020). Laporan Kemajuan Penelitian Adaptasi Alat Ukur Respect & Responsibility School Culture Survey, Bagian Pendidikan dan Perkembangan. Fakultas Psikologi Unisba.
- [24] Wringe, C. (1998). Reasons, Rules and Virtues in Moral Education. Journal of Philosophy of Education, 32(2), 225–237. DOI: 10.1111/1467-9752.00089
- [25] Thompson, C.S. (2009). Leadership and indiscipline in schools. Journal of Leadership Education diakses dari <http://jamaicagleaner.mobi/20090125/cleisure/cleisure6.php> pada tanggal 3 Maret 2021
- [26] Azizah Ayu Nisyia Nur, Djamhoer Temi Damayanti. (2021). *Studi Deskriptif Adversity Quotient pada Guru PG/TK X Bandung*. Jurnal Riset Psikologi, 1(1), 11-17.